

PERSEPSI DAN MOTIVASI IBU TERHADAP PEMILIHAN PONPES SEBAGAI TEMPAT PENDIDIKAN BAGI ANAK

Yuli Nurkhasanah

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
e-mail: yuli_nurhasanah@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menarik yang terjadi di Pondok Ngruki Surakarta. Maraknya pemberitaan berbagai media massa tentang Pondok Ngruki yang dikaitkan oleh berbagai aksi teror di Indonesia dan berujung pada terbentuknya asumsi negatif publik bahwa Pondok Ngruki merupakan sarang teroris, tidak menyurutkan para orang tua untuk tetap menyekolahkan anaknya di pondok ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi dan motivasi para orang tua terhadap pemilihan Pondok Ngruki sebagai tempat pendidikan anak di tengah asumsi publik tentang Pondok Ngruki dan Isu terorisme. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis deskriptif, dan teknik pemerolehan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menyebutkan bahwa persepsi para orang tua terhadap asumsi dan pemberitaan berbagai media umum tentang Pondok Ngruki dan Isu terorisme yang terjadi di Indonesia adalah negatif, hal itu disebabkan oleh hasil persepsional mereka yang dibentuk media berbanding terbalik dengan hasil persepsional atau penginderaan mereka secara langsung. Proses Belajar Mengajar (KBM) dan kegiatan-kegiatan di asrama berjalan normal dan wajar, sebagaimana yang terjadi di pesantren-pesantren lain. Motivasi terkuat para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di Pondok Ngruki adalah motivasi internal yang bersifat mental, yaitu dorongan untuk mendapatkan kebaikan dan kebenaran pada anak. Kebaikan-supaya anak mereka menjadi anak salih yang mempunyai bekal ilmu agama dan umum, serta kebenaran- supaya anak mereka memahami kebenaran ajaran agama Islam dan mampu mengamalkan dalam kehidupan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa persepsi para orang tua terhadap asumsi dan pemberitaan media tentang Pondok Ngruki dan Isu terorisme; negatif dan persepsi mereka tentang KBM; positif, sehingga mereka mempunyai motivasi internal yang kuat untuk menyekolahkan anak di Pondok Ngruki.

Kata Kunci: Pondok Ngruki; isu terorisme; persepsi; motivasi

A. Pendahuluan

Kajian tentang dunia pendidikan dengan berbagai aspeknya adalah wilayah yang seakan tidak ada batas tepi, garis akhir, ataupun zona ujung. Banyak perihal penting dan menarik yang dapat dicermati, didiskusikan, dan diteliti, mengingat pendidikan selalu terkait dengan perjalanan hidup, sejarah, dan harkat martabat manusia, baik secara individual maupun kolektif. Kaitannya dengan bangsa Indonesia, sejarah bangsa ini memberitahukan bahwa upaya mencerdaskan rakyat Indonesia telah dimulai seiring dan sejalan dengan perjuangannya untuk kemerdekaan negara Indonesia dari para penjajah. Upaya pencerdasan bangsa tersebut muncul dalam bentuk organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga pendidikan yang dimotori oleh sekelompok orang yang sangat merasakan keprihatinan terhadap kondisi bangsa Indonesia saat itu. Dengan segenap keseriusan dan kemampuan yang dimiliki, mereka membentuk perguruan-perguruan atau lembaga pendidikan (termasuk pesantren) dengan berbagai faham/pengaruh dan model pendidikan.

Sebagaimana dikatakan oleh Madjid (1997) bahwa pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan bentuk sebuah proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Hal tersebut disebabkan oleh lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya, ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.

Di antara beberapa pesantren yang mampu bertahan dari awal berdirinya sampai saat ini dan masih terus berpartisipasi dalam mencerdaskan bangsa Indonesia adalah Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern dalam penyajian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) nya, dikelola sedemikian rupa secara formal dan non formal. Pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta Jawa Tengah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas pada pendidikan agama Islam sejak 10 Maret tahun 1972. Sistem pendidikan dan

pengajarannya memadukan sistem pesantren tradisional dan pesantren modern, sehingga mencakup metode pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal berupa pendidikan model klasikal, sedangkan non formal mencakup seluruh aktivitas non klasikal di kompleks ponpes.

Sejak awal berdirinya, pondok ini berjalan tenang sebagaimana pondok-pondok lain di sekitarnya, aktivitas belajar mengajar di dalam dan luar kelas relatif normal dari waktu ke waktu. Namun pada tahun 1984, saat pimpinan pondok dicari oleh pihak keamanan pemerintah Soeharto untuk diinvestigasi atas beberapa persoalan, pondok ini mulai muncul di pemberitaan lokal. Mengingat waktu itu dunia pers tidak sebebas dan sebanyak sekarang, maka pemberitaan tentang pondok Al-Mukmin nyaris tidak membesar dan meluas. Setelah peristiwa meledaknya bom Bali I, diikuti peristiwa bom Bali II, sampai bom J.W. Marriot II tahun 2009, serta proses pelacakan para pelakunya, pemberitaan tentang Pondok Ngruki dan alumninya tidak luput dari pemberitaan media. Pemberitaan meliputi alumni yang memiliki hubungan langsung dengan ponpes ataupun yang hanya dikaitkan dengan ponpes atau istilah yang digunakan Sydney Jones dengan *Ngruki Network*.

Menurut pihak ponpes, Berbagai pemberitaan tersebut lebih mengekspos sisi negatif daripada positifnya, sehingga muncul asumsi-asumsi tidak baik yang menyudutkan ponpes Al-Mukmin, di samping timbulnya beban psikologis bagi elemen ponpes dan keluarga; santri, pengasuh, dan terutama alumni. Ponpes memang telah meluluskan ribuan santrinya dan tersebar di dalam dan di luar negeri, mereka mempunyai profesi pada hampir seluruh bidang pekerjaan, negeri maupun swasta. Media dianggap telah mempengaruhi dan menggiring opini massa untuk berpersepsi bahwa Ketika orang mendengar kata Pondok Ngruki, maka konotasi yang timbul pada pikirannya adalah aksi teror, teroris, dan terorisme, sehingga memunculkan sikap dan perasaan takut, tidak suka/alergi dan harus dijauhi. Orang tidak memandangnya sebagai lembaga pendidikan yang netral, mempunyai tujuan mencetak generasi yang berpengetahuan luas, berbadan sehat, cakap dan terampil sehingga turut mencerdaskan kehidupan bangsa secara jasmani dan ruhani.

Dampak lain dari derasnya pemberitaan tentang ponpes Al-Mukmin pasca bom Bali I dan II tersebut, secara tidak langsung menjadi media publikasi tersendiri bagi eksistensi pondok, mengingat tayangan-tayangan

dan pewartaan itu disaksikan dan dibaca oleh pemirsa dan pembaca dari Sabang sampai Merouke. Sehingga mempengaruhi proses pencitraan oleh masyarakat terhadap ponpes Al-Mukmin Ngruki yang mengarah pada citra buruk dan penilaian negatif terhadap pondok ini.

Pemberitaan oleh media yang selalu dikaitkan dengan teror dan terorisme dengan terus-menerus sehingga menimbulkan citra yang buruk, ponpes Al-Mukmin Ngruki sewajarnya tidak mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, sehingga jumlah pendaftar santri baru pun menurun drastis. Akan tetapi kenyataan berkata sebaliknya, masih banyak orang tua yang berminat menyekolahkan/mempercayakan pendidikan anaknya di Pondok Ngruki, inilah yang ingin diungkap dalam makalah penelitian ini. Makalah ini akan menganalisis tentang persepsi dan motivasi orang tua terhadap pemilihan ponpes sebagai tempat pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan Pondok Ngruki dan isu terorisme di Indonesia.

B. Persepsi menurut al-Qur'an

Allah telah menentukan manusia dan hewan untuk memiliki berbagai kemampuan dan tugas-tugas yang penting untuk hidup dan kelestariannya. Allah juga membekali manusia dan hewan, selain dengan berbagai motif dan emosi, juga dengan alat-alat yang membuat keduanya dapat memersepsi dunia eksternal, peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya, serta perubahan-perubahan yang terjadi padanya. Persepsi manusia terhadap dunia eksternal akan sempurna dengan alat-alat indera yang tampak, yaitu telinga, mata, hidung, lidah, dan kulit. Selain itu, persepsi kita tentang gangguankeimbangan organik dan kimiawi, seperti lapar dan haus, yang terjadi pada tubuh kita juga akan sempurna melalui perasaan internal. Hal ini akan mendorong kita melakukan perilaku yang sesuai, baik dengan kondisi dunia eksternal maupun untuk menutupi kekurangan pada jaringan tubuh serta mengembalikannya pada kondisi sebelumnya, yaitu keseimbangan organik dan kimiawi.

Allah menjadikan manusia berbeda dengan hewan, manusia dibekali oleh Allah dengan akal, yang dengan akal itu manusia dapat melampoi segala sesuatu yang dapat dipersepsi. Manusia dapat memikirkan pengertian-pengertian yang abstrak, misalnya tentang kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan, serta kebenaran dan kebatilan. Dengan akal, manusia juga dapat mengambil konklusi dengan prinsip-

prinsip umum dari observasi dan eksperimen. Dengan akal, misalnya, manusia dapat mengambil kesimpulan atas keberadaan khalik dan kekuasaan-Nya dari ciptaan-ciptaan yang terdapat pada alam dan segala isinya serta pada diri manusia sendiri.

Walaupun demikian, kemampuan akal manusia dalam persepsi dan pengetahuan itu terbatas. Selain itu, pemikiran manusia bisa juga salah. Kadang-kadang terjadi kondisi-kondisi tertentu yang menghalangi manusia dari pemikirkan yang benar. Dengan begitu, manusia membutuhkan orang yang akan membimbing, mengarahkan, dan mengajarnya. Oleh sebab itu, Allah mengutus para nabi dan rasul kepada manusia serta menurunkan kitab suci untuk membimbing manusia kepada hal-hal yang membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi mereka.

“dan sungguh kami telah mengutus rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): beribadahlah kalian kepada Allah, dan jauhilah taghut....” (QS. Nahl: 37)

Jadi, indera dan akal adalah sarana yang membantu manusia dalam persepsi dan pengetahuan. Namun banyak hal, indera dan akal saja tidaklah cukup untuk sampai pada pengetahuan yang pasti. Indera dan akal manusia, misalnya, tidak mampu mengetahui persoalan gaib. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan dari Allah supaya manusia dapat mengatur kehidupannya di dunia dengan hal-hal yang dapat menjamin terwujudnya kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Manusia dapat memperoleh pengetahuan tersebut dari para rasul dan nabi, atau melalui ilham dan emanasi ilahiyah yang dikhususkan Allah kepada beberapa walinya.¹

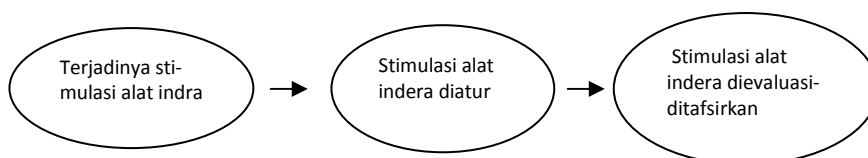
C. Persepsi dalam Pandangan Psikologi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Dalam kepustakaan berbahasa Inggris, istilah yang banyak digunakan adalah “*social perception*”. Objek fisik umumnya member stimulus fisik yang sama, sehingga orang mudah membuat persepsi yang sama. Pada dasarnya, objek berupa pribadi member stimulus yang sama pula,

¹M. Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 195.

namun kenyataannya tidaklah demikian. Menurut Muhadjir, keragaman stimulus dengan objek pribadi atau orang, dipelajari oleh banyak ahli. Ada yang memilih orang sebenarnya (Sherman), fotonya (Allport), filmnya (Cline), gambar diagram orang (Titchener), dan suara orang (Davitz). Sementara studi meragamkan suara emosionalnya dengan isi yang sama (Horowitz), yang lain membuat sebaliknya (Soskin). Beberapa studi meneliti ketepatan ekspresi emosional (Goodenough, Munn, Leavitt). Beberapa menemukan bahwa ketepatan berkait dengan macam emosi yang diekspresikan (Davitz)². Rahmat (1994) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Bagi Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Menurut Verbeek (1978), persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil yang fisik. Sementara Brouwer (1983) menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) ialah suatu replica dari benda itu di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek.³

Persepsi itu bersifat kompleks, tidak ada hubungan satu lawan satu secara pesan yang terjadi di "luar sana"- dalam getaran udara dan dalam tanda-tanda hitam di atas sebelah kertas- dengan pesan yang akhirnya memasuki otak kita. Apa yang terjadi di luar dapat sangat berbeda dengan apa yang mencapai otak kita. Mempelajari bagaimana dan mengapa pesan-pesan ini berbeda sangat penting untuk memahami komunikasi. Kita dapat mengilustrasikan bagaimana persepsi bekerja dengan menjelaskan tiga langkah yang terlibat dalam proses ini. Tahap-tahap ini tidaklah saling terpisah benar. Dalam kenyataan, ketiganya bersifat kontinu, bercampur-baur, dan bertumpang tindih satu sama lain. Sebagaimana tampak pada gambar berikut ini:



²Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian, telaah, konsep, dan Teknik Penyusunan Test Psikometrik dan Skala Sikap*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 81.

³Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 445-446.

1. Terjadinya stimulasi alat indera (*sensory stimulation*)

Pada tahap pertama, alat-alat indera distimulasi (dirangsang). Kita mendengar kicauan burung, kita melihat anak kecil yang imut, kita mencium aroma bunga melati di taman, kita mencicipi sepotong kue, kita merasakan telapak tangan yang berkeringat ketika berjabat tangan.

Meskipun memiliki kemampuan penginderaan untuk merasakan stimulus (rangsangan), kita tidak selalu menggunakannya. Sebagai contoh, bila melamun di kelas, kita tidak mendengar apa yang dikatakan oleh dosen sampai dia memanggil nama kita, barulah kita sadar. Kita tahu bahwa kita mendengar nama kita disebut-sebut, tetapi tidak tahu sebabnya. Ini merupakan contoh yang jelas bahwa kita akan menangkap yang kelihatannya tidak bermakna.

2. Stimulasi terhadap alat indera

pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indera diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksinitas (*proximity*), atau kemiripan: orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain, dipersepsikan bersama-sama, atau sebagai satu kesatuan (*unity*). Sebagai contoh, kita memersepsikan orang yang sering kita lihat bersama-sama sebagai satu *unity* (sebagai satu pasangan). Demikian pula, kita memersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu *unity* dan menganggap bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Kita menyimpulkan bahwa kedua pesan tersebut berkaitan menurut pola yang sudah tertentu.

3. Stimulasi alat indera ditafsirkan-dievaluasi

Langkah ketiga dalam proses perceptual adalah penafsiran-evaluasi. Kita menggabungkan kedua istilah ini untuk menegaskan bahwa keduanya tidak dapat bisa dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi di pihak penerima. Penafsiran-evaluasi kita tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada kita.

Daftar pengaruh tersebut di atas menjelaskan bahwa ada banyak peluang bagi penafsiran. Walaupun kita semua menerima sebuah pesan,

cara masing-masing orang menafsirkan-mengevaluasi tidaklah sama. Penafsiran-evaluasi ini juga berbeda bagi orang yang sama dari waktu ke waktu. Perbedaan individu ini tentu janganlah sampai membutuhkan kita akan validitas beberapa generalisasi tentang persepsi. Meskipun generalisasi ini belum tentu berlaku untuk orang tertentu, tanpanya berlaku untuk sebagian besar orang.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar terjadi proses persepsi dalam diri individu, yaitu:⁴

1. Adanya objek yang dipersepsi (faktor fisik atau kealaman). Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar yang langsung mengenai alat indera (*reseptor*) dan atau datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (*sensoris*) yang bekerja sebagai reseptor.
2. Alat indera atau reseptor (faktor fisiologis), yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Stimulus yang diterima reseptor akan diteruskan ke pusat saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran melalui saraf sensoris. Stimulus yang diterima akan direspon melalui saraf motorik.
3. Perhatian (faktor psikologis), yaitu aktivitas jiwa yang diarahkan kepada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Perhatian merupakan langkah awal sebagai persiapan individu untuk melakukan persepsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa objek (fisik atau kealaman) menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan dengan proses kealaman atau fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian diteruskan oleh saraf sensoris menuju saraf pusat atau otak. Proses ini dinamakan dengan fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi di pusat saraf atau otak inilah yang dinamakan dengan proses psikologis. Jadi, tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan

⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985).

merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Setiap persepsi tentu memerlukan adanya stimulus. Stimulus ini inilah yang disebut dengan objek persepsi. Objek persepsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Objek yang berupa fisik atau benda tak bernyawa. Persepsi yang dihasilkan disebut persepsi objek.
2. Objek yang berupa benda bernyawa dan atau personal. Persepsi yang dihasilkan disebut persepsi personal.

Perbedaan objek persepsi ini tentu akan membuat adanya perbedaan pada karakteristik persepsi yang dihasilkan. Objek yang berupa fisik atau benda tak bernyawa cenderung tidak pernah berubah, bila terdapat perubahan, perubahan tersebut hanya berupa sesuatu yang bersifat fisik atau kasat mata. Dengan demikian, karakter persepsi objek yang dihasilkan akan cenderung sama dalam rentang waktu yang berbeda, bahkan juga cenderung sama antara individu satu dengan individu yang lain. Berbeda halnya dengan persepsi personal. Personal atau individu dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan, bahkan dalam hitungan menit sekalipun. Perubahan tersebut tidak selalu ditampilkan dalam perilaku maupun penampilan fisik, ataupun hal-hal lain yang bersifat kasat mata. Perubahan pada individu cenderung terjadi di dalam diri individu sebagai suatu proses. Oleh karena itu, persepsi personal yang dilakukan oleh individu pada individu lain cenderung tidak pernah benar-benar tepat; skalanya hanya mendekati kebenaran. Selain itu, persepsi personal pada satu individu pada satu waktu dapat berbeda di waktu yang lain.

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta dalam hal ini termasuk ke dalam persepsi objek dan personal. Pondok Ngruki merupakan objek, karena pondok merupakan benda tidak bernyawa. Bila demikian halnya, maka seharusnya persepsi yang terjadi antara orang tua satu dengan lainnya tentang Pondok Ngruki cenderung sama. Namun demikian, benda tak bernyawa yang berupa Pondok Ngruki ini merupakan lembaga pendidikan yang didirikan, dikelola, dan diasuh oleh para pengasuh dan menghasilkan banyak anak didik hingga akhir jenjang pendidikannya yang disebut alumni. Pengasuh dan alumni inilah yang akan dipersepsi oleh para orang tua atau wali santri. Dengan demikian, persepsi yang terjadi bukan hanya persepsi objek, tetapi juga persepsi personal. Individu-individu yang

mempunyai peran dan hubungan dengan Pondok Ngruki inilah yang memunculkan adanya perbedaan persepsi antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kenyataannya individu tidak hanya dikenai satu stimulus, tetapi berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Namun tidak semua stimulus tersebut mendapatkan respon sebagai akibat dari pengamatan individu. Satu stimulus yang menarik bagi satu individu/orang tua, belum tentu juga menjadi daya tarik bagi orang tua yang lain. Artinya, suatu objek persepsi dan atau peristiwa objektif yang sama dapat dipersepsi secara berbeda antara satu individu dengan individu lain.

D. Motivasi

Manusia merupakan makhluk yang penuh dengan motif. Karena manusia senantiasa dalam dinamika yang sarat dengan kepentingan. Motif seseorang cenderung dibangun dari dalam berkolaborasi dengan stimulant-stimulan yang berkembang dari luar. Sebagaimana pendapat Walgito yang menerangkan bahwa motif sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkannya bertindak atau berbuat dorongan itu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵ Motivasi mencakup dua hal; interinsik dan eksterinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu keinginan untuk melakukan sesuatu karena memang menikmati kepuasan dalam melakukan tindakan tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan yang bersifat eksternal, seperti uang atau popularitas. Motivasi seseorang dengan yang lainnya tidaklah sama, mengingat hal yang akan dicapai antar manusia berbeda-beda. Mereka berada dalam lingkungan yang bermacam-macam dan kondisi internal yang tidak sama, sehingga memunculkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang berbeda-beda pula.

Upaya untuk memahami motivasi secara teoritik tentunya memerlukan berbagai disiplin ilmu. Hal ini karena motivasi sebagai sesuatu yang mendasari seseorang dalam bersikap dan bertindak merupakan suatu kompleksitas, sehingga dapat dilihat dalam berbagai kerangka keilmuan.

⁵ *Ibid.*, h. 141.

Mengingat juga bahwa motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Motivasi sering disebut penggerak perilaku (the energizer of behaviour), ada juga yang menyatakan bahwa motivasi adalah penentu (determinan) perilaku. Secara umum dapat digolongkan menjadi 3 determinan terjadinya perilaku, yaitu: 1) determinan yang berasal dari lingkungan (kegaduhan, bahaya dari lingkungan, desakan /tekanan tertentu, dll), 2) determinan yang berasal dari dalam diri individu (harapan/cita-cita, emosi, instink, keinginan, dll), dan 3) tujuan/insentif/nilai dari suatu objek, nilai-nilai ini berasal dari dalam diri individu (kepuasan kerja, tanggung jawab, dll) atau dari luar individu (status, uang, dll).

Ditinjau dari sifatnya, maka determinan-determinan tersebut dapat dikatakan: 1) Bersifat biologis (nafsu, kebutuhan-kebutuhan biologis). 2) Bersifat mental (cita-cita, rasa tanggung jawab). 3) Bersifat objek atau kondisi dalam lingkungan (uang, pangkat)

Determinan sebagai penggerak perilaku, baik yang biologis, psikologis, maupun objek, akan merangsang timbulnya suatu keadaan (bio) psikologis tertentu dalam tubuh yang disebut kebutuhan, kebutuhan menciptakan suatu keadaan tegang (tention), dan ini mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut (perilaku instrumental).

Bila kebutuhan sudah dipenuhi, maka ketegangan akan melemah (relief), sampai timbulnya ketegangan lagi karena munculnya kebutuhan baru, inilah yang disebut daur motivasi. Tidak semua perilaku mengikuti pola daur seperti itu. Bila determinan yang menimbulkan kebutuhan itu tidak ada lagi, maka daur tidak terjadi.⁶ Motivasi dalam pandangan Siagian, merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Ini berdampak pada perbedaan kekuatan motivasi yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Karena secara konseptual, motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang (beberapa orang) mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung

⁶ Irwanto, et.al . (ed.), *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 195-196

jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Mendasarkan pada konsepsi tersebut, lebih jauh Siagian menerangkan bahwa terdapat tiga aspek penting motivasi:⁷ 1) Motivasi berhubungan dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran. 2) Motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. 3) Motivasi adalah suatu kebutuhan; yaitu keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu yang menarik.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka para wali santri (orang tua)-menurut teori hedonisme-harus dimotivasi untuk berfikiran positif terhadap lembaga pendidikan/pondok pesantren dengan memenuhi kesenangan mereka. Kesenangan dalam hal ini dapat dimaknai pula sebagai rasa nyaman ketika para orang tua berinteraksi dengan seluruh jajaran pengelola maupun pengajar/asatidz dan atau tiadanya keterpaksaan/kerelaan menyekolahkan anak mereka di pondok. Situasi yang menyenangkan ini tentu akan berpengaruh pada persepsi yang positif. Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa teori motivasi yang banyak dianut adalah teori kebutuhan Abraham H. Maslow. Menurut Maslow, kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki, yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Dalam pengertian yang lain, Maslow memahami kekurangan psikologi modern yang tidak mengindahkan factor spiritual dalam berbagai studi. Ia lalu mengusulkan tentang pengklasifikasian motif baru yang mencakup motif spiritual. Ia mengemukakan dua jenis kebutuhan ala maslow: kebutuhan dasar dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan dasar Maslow mencakup yang dipelajari oleh kebanyakan psikolog tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, seperti lapar, haus, seks, rasa aman, kesuksesan, dll. sedangkan kebutuhan spiritual meliputi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan aspek spiritual pada manusia, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, dll. Dalam pandangannya, kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alamiah yang dalam pemuasannya memerlukan perkembangan dan kematangan kepribadian individu.⁸

⁷Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta Rineka Cipta, 1995), h. 136-137.

⁸M. Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an: Terapi Qurani ...*, h.50-51.

E. Analisis Persepsi dan Motivasi Orang Tua terhadap Pemilihan Ponpes sebagai Tempat Pendidikan Anak

Persepsi sebagai suatu proses penginderaan dan penafsiran oleh manusia terhadap hal-hal yang terjadi atau yang ada di sekitarnya. Di mana penafsiran terhadap objek yang terindera oleh alat inderanya sangat dipengaruhi oleh unsur internal dan eksternal individu, atau ditentukan oleh faktor struktural dan fungsional. Sehingga dimungkinkan bahwa objek yang sama menghasilkan persepsi yang relatif berbeda oleh individu-individu yang memersepsikannya. Penelitian ini sebenarnya secara tidak langsung telah mengklasifikasikan masyarakat Indonesia, narasumber yang dilibatkan dalam penelitian adalah sebagian kecil dari masyarakat yang “menerima” Pondok Ngruki di antara masyarakat luas yang “menolak”nya. Para narasumber yang bersedia terlibat dalam penelitian ini adalah sekelompok kecil dari para orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki dalam rangka memberikan dan memerlakukan anak pada hal yang terbaik, sesuai dengan faktor struktural dan fungsional mereka.

Para narasumber pada posisi yang sama secara faktual, yaitu sama-sama menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki. Mereka sama-sama memilih pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta di antara banyak sekali pondok pesantren yang masih eksis di Indonesia sebagai tempat pendidikan bagi anak mereka. Pondok pesantren yang sejak peristiwa bom Bali I (tahun 2004) sampai sekarang ini selalu dikaitkan dengan aksi teror dan terorisme di Indonesia, karena diduga pengasuh dan beberapa alumninya terlibat dalam aksi teror di Indonesia.

1. Persepsi tentang Informasi dari Luar dan Dalam Pesantren tentang Pondok Ngruki dan Terorisme di Indonesia

Seluruh narasumber penelitian ini mengetahui dan mendengar informasi bahwa Pondok Ngruki ini sering dikaitkan dengan aksi teror dan terorisme di Indonesia, bahkan beberapa narasumber telah mengetahui informasi itu sebelum memasukkan anaknya di Pondok Ngruki. Mereka mengetahui dari berbagai media cetak maupun elektronik dengan kadar yang berbeda-beda, ada yang sering dan ada yang jarang mengikuti informasinya. Mayoritas narasumber tidak mempercayai sepenuhnya berita-berita yang dimuat oleh berbagai media, walaupun ada satu narasumber yang mempercayai informasi itu tetapi ia tidak yakin betul

kebenarannya sebab ia memberi catatan: masih perlu dicek dan recek lagi. Persepsi mereka terhadap berita atau informasi yang disampaikan oleh media massa adalah negatif. Para narasumber tidak memandangnya sebagai informasi yang benar adanya. Beberapa hal mengenai pemberitaan itu masih diragukan kebenarannya oleh mereka. Beberapa narasumber mengatakan bahwa hal tersebut adalah rekayasa belaka, antara pemberitaan dan kenyataannya tidak sesuai, dan kebenaran informasi itu masih perlu ditinjau kembali. Mayoritas narasumber tidak mempedulikan/tidak menganggap serius terhadap berbagai pemberitaan media tersebut, sehingga apapun dan bagaimanapun pemberitaannya selama ini tentang terorisme dan Pondok Ngruki tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

Sementara secara internal pondok, beberapa narasumber tidak melihat adanya media informasi pesantren yang dapat dijadikan informasi pembandingan dengan pemberitaan media umum, sehingga mereka merasa tidak mendapatkan informasi yang cukup dari pihak pesantren ketika terdapat pemberitaan media massa tentang Pondok Ngruki dan terorisme, tetapi beberapa narasumber lainnya merasa melihat sudah ada upaya pesantren untuk memberi informasi terkait pemberitaan itu, sehingga mereka merasa telah mendapatkan informasi-klarifikasi dari pihak pesantren. Di sisi lain, keberadaan informasi dari pihak pesantren melalui media-media yang dimilikinya sangat dirasakan perlu dan penting, hal ini untuk memudahkan para orang tua santri mengetahui, memahami hal yang sebenarnya terjadi, sekaligus dapat menjadi media klarifikasi terhadap persoalan-persoalan yang dirasa tidak benar dan menjadi sarana informasi pemancing dari pemberitaan media-media luar pesantren.

2. Persepsi tentang Asumsi Masyarakat bahwa Pondok Ngruki Merupakan Sarang Teroris

Selama menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki (tahun ke-5), para orang tua sudah sering melihat dengan indera penglihatan sendiri bagaimana aktivitas santri dan pelajaran apa saja yang telah diberikan oleh pesantren kepada anaknya. Sehingga mereka menolak asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa Pondok Ngruki merupakan sarang teroris. Apa yang tersiar di berbagai media tentang Pondok Ngruki sehingga membentuk asumsi publik, sama sekali berbeda dengan apa yang mereka saksikan secara faktual di lapangan. Secara kejiwaan, para orang tua telah

siap mental dan mereka pun tidak terbebani dengan anggapan tersebut, mereka tetap mempertahankan anaknya untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Pondok Ngruki. Mereka telah siap dengan segala predikat yang berpotensi disematkan oleh masyarakat kepada mereka dan keluarga. Sementara dari kalangan keluarga besar para orang tua, mayoritas mereka didukung oleh keluarga besarnya karena sebelum memasukkan anak ke Pondok Ngruki mereka telah membicarakannya dengan keluarga.

3. Persepsi tentang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Pondok Ngruki

Mereka telah sering menyaksikan sendiri bahwa aktivitas dan pelajaran yang di sampaikan oleh pesantren adalah wajar dan normal adanya sebagaimana pelajaran dan aktivitas di pondok pesantren lainnya. Para narasumber melihat bahwa pelajaran yang diajarkan, aktivitas yang dilakukan, serta ajaran yang disampaikan oleh para ustadz berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis. Menurut pengakuan para narasumber, selama mereka menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki, mereka tidak pernah menyaksikan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Berbagai pelajaran, ajaran, dan kegiatan yang telah mereka tangkap secara inderawi adalah sebagai objek persepsi yang sudah sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua wali santri Pondok Ngruki. setelah melalui proses interpretasi, para narasumber pun sangat meyakini bahwa pola pendidikan yang diterapkan oleh pesantren adalah dalam rangka pengamalan dinul Islam yang kaffah. Mengingat hal tersebut memang sesuai dengan tujuan dan harapan para orang tua yaitu, supaya anak mereka menjadi anak yang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Tujuan atau kebutuhan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki, serta stimulus yang mereka tangkap baik dari internal maupun eksternal para narasumber tampak menjadi hal yang sinergis secara terus-menerus sampai waktu kelulusan anaknya. Hal ini pun selaras dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada orang tua lain yang tidak menjawab secara tertulis.

F. Analisis Motivasi Orang Tua Memilih Ponpes Al-Mukmin sebagai Tempat Pendidikan Anak

Secara konsep, motivasi adalah penggerak perilaku (*energizer of behavior*), penentu/ determinan perilaku, atau konstruk teoretis mengenai

terjadinya perilaku. Sehingga motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Ini berdampak pada perbedaan kekuatan motivasi seseorang dengan yang lain. Para orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki —berdasarkan teori tersebut— merupakan sebagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki determinan perilaku yang lebih besar daripada masyarakat lainnya. Para orang tua tersebut—secara tidak langsung, telah membentuk kelompok tertentu yang cenderung eksklusif di kalangan masyarakat/bangsa Indonesia.

Mangapa mereka bersedia menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki, bagaimana motivasi mereka yang telah mampu menggerakkan untuk memilih Pondok Ngruki di antara pondok-pondok lain di Indonesia, dan apa sebenarnya yang mereka harapkan dengan menyekolahkan anak mereka di Pondok Ngruki-pondok yang sering dikaitkan dengan terorisme di Indonesia. Para orang tua yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua yang berasal dari masyarakat luar pesantren/masyarakat umum, mengingat ada juga beberapa orang tua/wali santri yang merupakan masyarakat pesantren, yaitu para pengajar, tenaga administrasi, karyawan, ataupun alumni. Hal tersebut menjadi penting untuk mendapatkan data yang akurat karena mereka berhadapan langsung dengan kelompok masyarakat yang “menolak” Pondok Ngruki.

Seluruh narasumber memilih Pondok Ngruki sebagai tempat pendidikan anak digerakkan oleh tiga jenis determinan yaitu, 1) determinan yang berasal dari lingkungan; mereka melihat dunia pergaulan remaja sekarang yang jauh dari agama, seperti pergaulan bebas, narkoba, dunia gemerlap, dll. merupakan hal yang sangat membahayakan bagi anaknya baik secara aqidah, ibadah, jasmani, dan tentu ruhani. Melihat kenyataan yang buruk tersebut, para orang tua ini tergerak untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang dapat mengatur pola kegiatan selama 24 jam pada hal-hal yang penting dan bermanfaat, baik bagi urusan duniawi maupun akhiratnya. Determinan 2) determinan dari dalam diri orang tua; seluruh narasumber mempunyai harapan atau cita-cita terindah untuk anaknya, yaitu supaya anaknya menjadi anak yang salih dan salihah, mempunyai aqidah yang lurus, serta mampu memahami agama Islam sekaligus mengamalkannya. Mereka juga memiliki keinginan supaya anaknya berprestasi baik dalam ilmu agama maupun ilmu umumnya, sehingga anaknya mampu menghadapi hidup ini dengan benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Penentu atau determinan 3) tujuan/nilai dari suatu objek; memberikan pendidikan (terutama pendidikan agama) merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, karena anak bagi para orang tua ini adalah amanah/titipan Allah yang harus dijaga sebaik-baiknya sesuai kemampuan masing-masing. Nilai yang bersifat eksternal, seperti status di masyarakat, prestasi duniawi, prestis, uang, dan sejenisnya, bukan menjadi determinan bagi para orang tua dalam menyekolahkan anak di Pondok Ngruki. Meskipun demikian, dari ketiga determinan yang menggerakkan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki, determinan kedua-yang berasal dari diri individu merupakan determinan yang dominan dibandingkan dengan determinan pertama dan ketiga. sehingga determinan perilaku atau motivasi yang mereka miliki lebih bersifat mental dibanding bersifat biologis atau bersifat objek.

1. Motivasi ; Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Pondok Ngruki

Para orang tua mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Pondok Ngruki merupakan pondok yang layak untuk dijadikan tempat pendidikan, baik dari segi KBM ataupun kegiatan-kegiatan di asrama. Menurut mereka, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Pondok Ngruki sama dengan sekolah dan pondok lainnya di Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang berjalan di asrama wajar-wajar saja, tidak ada hal yang eksklusif yang perlu dikhawatirkan oleh orang tua. KBM di unit MTS dan MA Pondok Ngruki menyesuaikan kurikulum dari Depag dan para santri pun mengikuti ujian negara sebagaimana sekolah/pondok lain. Para orang tua juga yakin bahwa apa yang diajarkan oleh pesantren adalah ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, hal itu dikuatkan pengalaman mereka dalam mendampingi anak mereka selama belajar di Pondok Ngruki. sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi para orang tua dari sisi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Pondok Ngruki- sangat kuat, untuk kemudia turut memotivasi mereka untuk menyekolahkan anak mereka di pondok ini.

2. Motivasi ; Asumsi Masyarakat tentang Pondok Ngruki

Seluruh orang tua yang terlibat dalam penelitian ini yakin bahwa Pondok Ngruki bukan sarang teroris sebagaimana asumsi masyarakat atau media. Menurut para orang tua santri ini, Pondok Ngruki adalah tempat untuk menimba ilmu agama dan ilmu umum, lalu diamalkan dalam

berbagai perilaku dan kegiatan dalam asrama selama 24 jam setiap hari. Sehingga mereka sama sekali tentu tidak termotivasi oleh asumsi miring tentang Pondok Ngruki yang beredar di masyarakat, mereka lebih termotivasi hal-hal lain yang memang telah mereka yakini sebelumnya. Terdapat juga orang tua yang sama sekali tidak bangga telah menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki. Mereka beralasan bahwa menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki bukan untuk mencari kebanggaan, tetapi mencari kebenaran. Dalam hal ini, orang tua sama sekali tidak memiliki motivasi kebanggaan menyekolahkan anak di Pondok Ngruki, motivasi kebenaranlah yang menggerakkan mereka untuk memilih pondok ini sebagai tempat pendidikan anaknya.

3. Motivasi; Motivasi Internal Orang Tua untuk Mendukung Penuh agar Anaknya Mampu Menyelesaikan Sekolah di Pondok Ngruki

Para orang tua yang menyekolahkan anak mereka di Pondok Ngruki adalah para orang tua yang dapat dikatakan sebagai segelintir orang hasil seleksi pergumulan wacana publik tentang Pondok Ngruki dan terorisme di Indonesia di antara jutaan orang yang menilai kurang baik terhadap Ngruki. Maka para tua tersebut mempunyai motivasi internal yang luar biasa untuk memilih Pondok Ngruki sebagai tempat pendidikan anaknya. Motivasi internal atau motivasi yang berasal dari dalam diri orang tua adalah besar. Seluruh orang tua menyatakan bahwa mereka mendukung penuh anaknya untuk dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok Ngruki, mereka mendukung penuh karena berbagai hal; karena memang itu tujuan mereka menyekolahkan anak di pondok ini, memang itu cita-cita mereka, dalam rangka mewujudkan harapan supaya anaknya menjadi anak yang salih/salihah, dan karena di pondok ini mengajarkan kebenaran. Dalam konteks ini, tidak ada satu orang tua pun yang tidak mendukung anaknya untuk menyelesaikan studi anaknya di Pondok Ngruki. seluruh orang tua mendukung penuh anaknya untuk mampu menyelesaikan studinya di pondok, mereka mendukung penuh karena sekolah di Pondok Ngruki merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi anak yang salih/salihah, mempunyai landasan hidup yang kokoh, berprestasi, dan dalam rangka mencapai kehidupan yang selamat dunia dan akhirat.

4. Motivasi; Informasi dari Pesantren tentang Dikaitkannya Pondok Ngruki dengan Terorisme di Indonesia

Motivasi orang tua dalam hal informasi yang disampaikan oleh pesantren terkait persoalan terorisme dan dugaan keterlibatan beberapa alumninya sangat beragam. Sebagaimana orang tua santri yang menjawab; setuju maupun sangat setuju, merasa telah mendapat informasi yang cukup dari pihak pesantren sehingga memudahkan mereka untuk mengetahui informasi pembanding dari pemberitaan media luar pesantren tentang Pondok Ngruki dan terorisme di Indonesia. Kelompok orang tua ini tentu memiliki motivasi yang kuat dari sisi informasi pesantren. Sedangkan para orang tua lainnya yang menjawab tidak setuju maupun sangat tidak setuju, tidak merasa mendapatkan informasi yang cukup dari pihak pesantren tentang dikaitkannya Pondok Ngruki dengan aksi teror di Indonesia. Mereka tidak merasa mendapatkan informasi pembanding dari pesantren karena media yang disediakan pesantren tidak memberitakan hal tersebut, pesantren tidak menyediakan media tertentu yang dapat dijadikan referensi oleh orang tua santri yang membutuhkan informasi tentang dikaitkannya Pondok Ngruki dan terorisme di Indonesia, hal tersebut mempersulit para orang tua untuk mendapatkan informasi pembanding. Sehingga untuk kelompok orang tua ini memiliki motivasi yang lemah dari sisi informasi pesantren.

5. Motivasi ; Motivasi Internal Orang Tua bahwa Pondok Ngruki tidak Mengajarkan Terorisme

Secara internal, para orang tua sangat yakin bahwa Pondok Ngruki tidak mengajarkan terorisme, sehingga mempunyai motivasi yang sangat kuat untuk memasukkan anaknya di Pondok Ngruki. Hal ini tentu sangat terkait dengan persepsi mereka tentang persoalan Pondok Ngruki dan terorisme. Dalam hal ini, seluruh orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki karena mereka sangat yakin bahwa Pondok Ngruki tidak mengajarkan terorisme, keyakinan tersebut didukung oleh berbagai hal; persepsi melandasi motivasi mereka; dari hasil pengamatan inderawi para orang tua, dari pengalaman sebelumnya (karena beberapa orang tua bukan hal yang pertama kali menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki), dan mereka yakin bahwa yang diajarkan di Pondok Ngruki tidak lain kecuali tentang Kebenaran yaitu *dimul Islam*.

6. Motivasi-motivasi lain; Biaya Pendidikan, Mengikuti Jejak Saudara/Tetangga, dan Ketenaran Pondok Ngruki

Motivasi-motivasi lain yang turut menyertai pada diri orang tua untuk memilih Pondok Ngruki sebagai tempat pendidikan anak adalah:

- a. Biaya pendidikan terjangkau. Dibandingkan dengan pondok-pondok lain di Surakarta (As-Salam misalnya) biaya pendidikan mulai pendaftaran sampai biaya bulanan: SPP dan asrama, biayanya masih lebih rendah di pondok Al-Mukmin Ngruki. Sehingga hal tersebut turut memotivasi untuk memasukkan anaknya di Pondok Ngruki (walaupun bukan motivasi utama).
- b. Mengikuti jejak saudara atau tetangga. Banyak para orang tua yang mengetahui hasil pendidikan pada alumni-alumni Pondok Ngruki yang kebetulan saudara atau tetangga mereka, yang hal tersebut akhirnya turut memotivasi para orang tua untuk memilih Pondok Ngruki sebagai tempat pendidikan anaknya. Mereka melihat pada alumni itu dari segi akhlak, aqidah, peran di masyarakat, prestasi di PT, dll.
- c. Ketenaran Pondok Ngruki. Gencarnya pemberitaan tentang terorisme dan Pondok Ngruki ternyata menjadikan pondok ini lebih dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, lepas dari dampak baik buruknya. Namun hal ini, bagi para orang tua bukan hal yang penting dalam memotivasi mereka memasukkan anaknya di Pondok Ngruki. Mayoritas orang tua memang mengakui bahwa Pondok Ngruki menjadi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia sejak peristiwa bom Bali I tahun 2004, akan tetapi bukan hal tersebut yang melatarbelakangi mereka untuk memilih pondok ini sebagai tempat pendidikan anaknya.
- d. Selain hal tersebut di atas, peneliti dapat menangkap bahwa para orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki tetap berharap kepada lembaga pendidikan ini untuk selalu tegar dan tabah dalam menghadapi cobaan, serta tetap berjuang dalam mendidik santri-santrinya supaya menjadi manusia yang salih vertikal dan horizontal. Secara teknis, mereka banyak berharap terdapat berbagai perbaikan di bidang: informasi yang bersifat klarifikasi dari pihak pesantren, upaya peningkatan suasana KBM, dan perwujudan dalam bentuk karya nyata/prestasi sehingga menciptakan asumsi positif di masyarakat luas.

G. Kesimpulan

Simpulan yang dihasilkan mencakup hal-hal sebagai berikut: a) persepsi terhadap informasi dari media luar pesantren tentang Pondok Ngruki dan terorisme di Indonesia; negatif, karena mayoritas orang tua tidak menganggap benar informasi yang disampaikan, sedangkan persepsi terhadap media dari dalam pesantren; positif, karena merasa cukup mendapatkan informasi yang diperlukan dan negative, karena merasa pesantren tidak memberikan informasi yang diperlukan, b) persepsi terhadap asumsi masyarakat bahwa Pondok Ngruki sarang teroris; negatif, karena proses inderawi terhadap Pondok Ngruki tidak mendukung hal itu, sehingga mereka menolak asumsi itu, c) persepsi terhadap Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) yang berjalan di Pondok Ngruki; sangat positif, hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan inderawi mereka terhadap pesantren ini selama sedikitnya tiga tahundan d) persepsi terhadap alumni; sangat positif, karena mereka telah mengetahui beberapa alumni yang berprestasi di masyarakat maupun studi.

Motivasi para orang tua terhadap pemilihan Pondok Ngruki sebagai tempat pendidikan anak meliputi berbagai sisi, yaitu: a) motivasi KBM; sangat kuat, mereka yakin bahwa KBM di pondok ini wajar dan normal sebagaimana pondok yang lain, b) motivasi asumsi masyarakat; sangat lemah, mereka sama sekali tidak menganggap bahwa Pondok Ngruki adalah sarang teroris, c) motivasi kebanggaan individu; kuat dan lemah, ada sebagian orang tua yang bangga telah menyekolahkan anaknya di Pondok Ngruki dan terdapat beberapa orang tua yang tidak bangga, karena mereka tidak mencari kebanggaan, d) motivasi dukungan keluarga besar- kuat, e) motivasi internal untuk penyelesaian studi anak- sangat kuat, f) motivasi informasi dari luar pesantren; sangat lemah, sedangkan informasi dari dalam pesantren- kuat, g) motivasi internal bahwa Pondok Ngruki tidak mengajarkan terorisme; sangat kuat, h) motivasi kualitas alumni; sangat kuat, dan i) motivasi-motivasi lain: motivasi lain yang turut berperan dalam pemilihan Pondok Ngruki sebagai tempat pendidikan anak adalah karena biaya pendidikan terjangkau- motivasi ini sangat kuat, motivasi karena mengikuti jejak saudara, tetangga, atau teman; kuat, dan motivasi ketenaran Pondok Ngruki; lemah.[]

Daftar Pustaka

- Boeree, George, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Primasophie 2008.
- Chaplin, J.P., *Dictionary of Psychology*, New York: Dell Publishing Co. Inc., 1972.
- Davinoff, L.L., *Introduction to Psychology*. Second Edition, Tokyo: McGraw-Hill International Book Company,, 1981.
- Irwanto, et.al. (ed.), *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Makmun. Syamsuddin. A., *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mar'at, *Penimpin dan Kepimimpinan*, Bandung: Fakultas psikologi Universitas Padjadjaran, 1981.
- Mappiare, Andi, *Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Madjid, Nurkholish, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Najati, Utsman M., *Psikologi dalam al-Qur'an: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam (terjemah)*, Bandung: Al-Maarif, 1988.
- Supriyadi, ES., *Ngruki Jaringan Terorisme*, Jakarta: al-Mawardi Prima, .2003.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Tim Penyusun, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin*, Surakarta: t.th.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- Wade, Carol & Tavis Carole, *Psikologi*. Bandung: Penerbit Erlangga, 2007.